

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan antara tahap anak dan dewasa yang jangka waktunya berbeda bagi setiap orang tergantung faktor sosial dan budaya. Dengan terbentuknya arus komunikasi dan informasi serta munculnya dorongan seksual maka remaja juga dihadapkan pada hal-hal yang mendorong keingintahuannya akan pengalaman seksual. Masalah seksual menjadi salah satu isu penting pada masa remaja karena masa remaja dianggap sebagai periode peralihan dalam rentang kehidupan seseorang. Setiap periode peralihan, status individu menjadi tidak jelas dan terdapat keraguan tentang peranan yang harus dilakukan. Pada masa ini seorang individu berada diantara dua tahap kehidupan yang berbeda, yaitu masa kanak-kanak (*childhood*) dan masa dewasa (*adult life*) (Hurlock, 1999). Perubahan yang terjadi meliputi perubahan dalam arti luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Piaget dalam Hurlock, 1999).

Salah satu tugas perkembangan dalam masa remaja adalah pembentukan hubungan-hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis dan dalam memainkan peran yang tepat sesuai dengan jenis kelaminnya. Oleh karena itulah, remaja harus memiliki konsep seks yang tepat untuk melaksanakan tugas perkembangan tersebut dengan baik. Dorongan untuk melakukan hal ini datang dari tekanan sosial misalnya pengaruh dari teman sebaya serta minat remaja pada seks dan keingintahuannya tentang seks (Hurlock, 1999). Hurlock (2001) juga menambahkan bahwa pada masa remaja minatnya pada seks meningkat. Mereka mulai tertarik pada lawan jenis kelamin lain, mereka mulai mengenal apa yang dinamakan cinta, saling

memberi dan menerima kasih sayang dari orang lain hingga berlanjut dengan berpacaran.

Rasa ketertarikan tidak hanya sebatas senang memandang lawan jenis, melainkan juga timbul keinginan pada remaja untuk melepaskan hasrat seksual yang disebabkan pertumbuhan fisik yang mulai sempurna dan organ-organ seks yang mulai berfungsi. Adanya keinginan untuk mengaktualisasikan rasa cinta melalui hubungan seksual. Hal ini sejalan dengan tugas perkembangan yang dikemukakan oleh Havigurst (dalam Hurlock, 1980), yaitu tercapainya hubungan baru dengan teman sejenis ataupun lawan jenisnya dan belajar memerankan peran seks yang diakuinya. Ekspresi perasaan pada masa pacaran diwujudkan dengan berpegangan tangan, berpelukan, berciuman dan bersentuhan yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksualnya.

Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa dampak perilaku seksual pranikah, berupa dampak fisik, psikologis, dan sosial. Dampak fisiknya yaitu kehilangan kesucian (virgin), adiktif akan seks dan gelisah jika libido tak terpenuhi, hamil hingga aborsi, sulit tidur, dada terasa sesak, sulit konsentrasi, mimpi buruk. Dampak psikologisnya yaitu menyesal, merasa bersalah dan berdosa, cemas akan terjadinya kehamilan, cemas akan terkena aids dan penyakit menular seksual lainnya, cemas ditinggalkan pasangan, cemas akan jodoh, cemas akan penghargaan buruk dari suami kelak jika menikah, cemas dilaporkan pada orang tua, cemas jika sendirian, depresi, mudah curiga pada pasangan, sensitif dan mudah marah pada pasangan, tidak bebas dalam mengungkapkan perasaan kesal dan marah, prihatin akan keadaan pasangan, sering menangis, pesimis, malas, berpikir akan mati. Dampak sosialnya yaitu dijauhi teman dan menghindar dari dunia sosial.

Remaja memiliki sikap tersendiri dan masing-masing berbeda. Oleh karena itu sikap bersifat objektif, berbeda antara remaja yang satu dengan remaja yang lainnya. Remaja yang menyikapi perilaku seks pranikah antar lawan jenis sebagai sesuatu yang positif, maka remaja tersebut dapat dikatakan memiliki respon yang positif terhadap perilaku seks pranikah antar lawan jenis. Sebaliknya, remaja yang memiliki respon yang negatif dinyatakan memiliki sikap negatif terhadap perilaku seks pranikah. Menurut Gunadarsa (1995), sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah dapat bersumber dari bagaimana pendidikan seks yang diberikan orangtua dalam keluarga. Artinya, peran keluarga sangat besar terhadap perilaku remaja diluar rumah.

Dari penelitian BKKBN tahun 2005 – 2006 dikota-kota besar mulai Jabodetabek, Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya dan Makassar ditemukan sekitar 47% hingga 54% remaja melakukan seksual pranikah, sedangkan pada tahun 2008 mengalami peningkatan yaitu 63% remaja SMP dan SMA di Indonesia pernah berhubungan seksual pranikah (BKKBN, 2009). Sedangkan di Jawa Tengah 57 dari 2748 siswa (2,1%) mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah (Harian Suara Pembaharuan, 2005). Dari penelitian Perana Ginting tahun 2008 di SMA Kartika Siliwangi 1 Bandung, menunjukkan bahwa 40,31% responden berpersepsi setuju terhadap perilaku seksual pranikah, dan 59,69% responden berpersepsi tidak setuju terhadap seksual pranikah (Ginting, 2008). Dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual pranikah lebih banyak dilakukan oleh laki-laki dari pada perempuan. (<http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/104/jtptunimus-gdl-triwahyuni-5189-2-bab1.pdf>)

Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap terhadap perilaku seksual adalah faktor emosional, dimana suatu bentuk sikap terkadang didasari oleh emosi, yang

berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

Perkembangan emosi pada remaja ditandai dengan sifat emosional yang meledak-ledak, sulit untuk dikendalikan. Disatu pihak emosi yang menggebu-gebu ini memang menyulitkan, terutama untuk orang lain dalam mengerti jiwa remaja. Emosi yang tidak terkendali disebabkan antara lain (termasuk orang tua) karena konflik peran yang sedang dialami oleh remaja. Masalahnya, jika seorang remaja tidak berhasil mengatasi situasi-situasi krisis dalam rangka mengatasi konflik peran, itu karena ia terlalu mengikuti gejala emosinya, kemungkinannya ia akan terperangkap masuk ke jalan yang salah. Salah satu kasus adanya seks bebas atau penyalahgunaan seks seringkali disebabkan karena kurang adanya kemampuan remaja untuk mengarahkan emosinya secara positif. Remaja yang mempunyai kecerdasan emosi baik, maka dia akan mempunyai sikap yang negatif terhadap rangsangan yang dia terima, tetapi jika remaja memiliki kecerdasan emosi rendah, maka remaja akan cenderung bersikap positif terhadap rangsangan yang dia terima. Ternyata ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan sikap dan ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan prestasi belajar. Seiring dengan arus globalisasi informasi dan teknologi yang terus berjalan, terjadi perubahan besar pada norma seks, utamanya pada remaja. (Hasil penelitian di Amerika pada tahun 2004 bahwa penayangan seks di televisi telah mempengaruhi Perilaku seks remaja, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 20 % remaja usia 17 tahun telah melakukan intercourse, 40 % remaja usia 17 tahun mulai meraba payudara, dan terdapat 20 % remaja usia 17 tahun meraba genitalia.

Hubungan seksual pranikah yang dimaksud adalah kontak seksual yang dilakukan berpasangan dengan lawan jenis atau sesama jenis tanpa ikatan yang syah, contohnya intercourse. Konsep teori diatas di dukung oleh hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2002-2003 menunjukkan proporsi yang cukup besar tentang pengetahuan kesehatan reproduksi remaja pada pertanyaan bagaimana kemungkinan seorang wanita bisa menjadi hamil, perubahan fisik pada masa pubertas laki-laki dan perempuan, dimana ramaja laki-laki sebanyak 32 % mempunyai pengetahuan lebih baik dan remaja wanita (29%) mempunyai pengetahuan lebih rendah. Pengetahuan merupakan salah satu komponen dalam pembentukan sikap seseorang. Dengan pengetahuan yang tidak memadai akan membuat remaja cenderung mengambil sikap yang salah. Artinya, jika remaja mempunyai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang tidak memadai maka akan membuat remaja cenderung bersikap negatif tentang seksualitas. Dengan pengetahuan yang sangat terbatas, maka sangatlah mungkin jika membuat mereka salah dalam bersikap dan kemudian mempunyai perilaku terhadap seksualitas (dalam <https://ilmubimbingankonseling.wordpress.com/2014/04/11/hubungan-kecerdasan-emosi-dengan-sikap-siswa-sma-di-malang-terhadap-hubungan-seksual-intercourse-pranikah/>. Diakses tanggal 15 mei 2015 pukul 20.00 WIB)

Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah. Penelitian ini sesuai dengan teori Sigmund Freud (dalam Corey) menjelaskan teori Psikoanalisisnya, antara nilai, moral dan sikap adalah satu kesatuan yang tidak dapat dibedakan. Nilai dan moral menyatu dalam salah satu struktur kepribadiannya, yang dikenal dengan super ego yang merupakan sumber moral. Dalam konteksnya hubungan antara nilai/moral dan sikap adalah jika telah menyatu dalam super ego dan seseorang yang telah mampu mengembangkan

super ego-nya dengan baik, sikapnya akan cenderung didasarkan pada nilai-nilai/moral tertentu sehingga akan terwujud dalam perilaku yang bermoral. Ini dapat terjadi karena super ego yang sudah berkembang dengan baik dapat mengontrol dorongan-dorongan naluriah dari id yang bertujuan untuk memenuhi kesenangan dan kepuasan. Berkembangnya super ego dengan baik, juga akan mendorong berkembang kekuatan ego untuk mengatur dinamika kepribadian antar id dan super ego, sehingga perbuatannya selaras dengan kenyataan lingkungan sekitar.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Gottman & DeClaire (1998) bahwa remaja yang cerdas secara emosi akan mampu memecahkan masalah mereka sendiri maupun bersama orang lain, mampu mengambil keputusan secara mandiri, lebih banyak mengalami sukses disekolah maupun dalam hubungannya dengan rekan-rekan sebaya, dan terlindung dari resiko penggunaan obat terlarang, tindak kriminal dan perilaku seks yang tidak aman.

Berikut ini adalah kutipan hasil dari wawancara peneliti kepada salah satu siswa di SMK Negeri 8, Medan :

“Menurutku kak sikap terhadap perilaku seksual pada remaja sekarang uda kelewat batasan, rata-rata mereka uda gak malu lagi untuk berpegangan tangan, bahkan pada saat berboncengan mereka uda gak malu untuk memeluk badan pasangannya, padahal masih dilingkungan sekolah kak, mereka malah terlihat bangga gitu supaya bisa terlihat temannya kak”.
(wawancara tanggal 12 februari 2014)

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul “hubungan kecerdasan emosional dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja”.

B. Identifikasi Masalah

Sikap remaja dalam menanggapi seks pranikah tidak terlepas dari lingkungan serta pergaulan bebas yang terjadi dikalangan anak-anak muda, banyak hal yang menyebabkan terjadinya pergaulan seks pranikah dikalangan remaja. Disini perlu

adanya kesadaran dari diri sendiri untuk membentengi diri agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang negatif, diantaranya perlu adanya kecerdasan emosi agar mereka mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan sendiri, mengingat bahwa masa remaja merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-teman sebaya dan dalam menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain

C. Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah ada hubungan kecerdasan emosi dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan kecerdasan emosi dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya dibidang psikologi perkembangan. Selain itu, penelitian diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan wacana tentang psikologi perkembangan, khususnya mengenai kecerdasan emosi dalam kaitannya dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja.

2. Manfaat praktis

- Bagi Remaja : remaja diharapkan mampu memberi kesan yang baik tentang dirinya, mengendalikan perasaan dan emosi dirinya, serta mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada,

sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar efektif sehingga remaja dapat cerdas secara emosi.

- Bagi Orang tua : Menambah informasi kepada orang tua tentang pentingnya kecerdasan emosi dalam kehidupan sehari-hari terutama pada perkembangan kecerdasan emosi anak.

